

I Dewa Ktut Manggar Bali Post/SK/Dok

Jenazah Pak Angker Dimakamkan Selasa Ini

Tabanan (Bali Post) — Veteran pejuang I Dewa Ktut Manggar terkenal dengan panggilan Pak Angker, tgl. 16 Juni lalu pukul 07.00 pagi menghembuskan nafasnya yang terakhir di rumahnya di Jln. Subali Tabanan.

Jenazah disemayamkan di rumah tempat kelahirannya di Desa Batuaji-Kerambitan. Menurut I Dewa Putu Teresna putra sulungnya, jenazah akan dimakamkan Selasa 20 Juni 1989 di pemakaman desa setempat. Jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka pada jam 13.00 Wita.

Setelah penyerahan kedaulatan, sekeluar dari kamp interniran Belanda di Kediri-Tabanan, Pak Manggar ditunjuk sebagai Punggawa Distrik Kediri. Kariernya sebagai Pamong Praja, ia pensiun dengan pangkat puncak.

Pak Angker (82 th) namanya juga terkenal sebagai pesilat ulung. Selain itu almarhum juga seorang *balian* serta pencinta seni sastra Bali, utamanya kekawin. Selama menikmati masa pensiun, hampir semua waktunya ditumpahkan untuk memperdalam *tatwa* dan *sastra*. Almarhum juga menulis aksara Bali di daun rontal. Beliau meninggalkan tiga orang putra dan 14 orang cucu. Sedangkan istrinya telah lebih dahulu berpulang ke alam baka. (*)



Isinya buku:

Riwayat Desa Batuaji 1633.

[illegible]

Bahwasanya Ida I Dewa Made Puja Sak-
ti dengan bersenjatakan: „satu Tulup-
Empet, satu Keropak Lontar Pusaka/
Babad dan satu Kendi Tirtha asal a-
nugeraha /paica/ dari Seri Susuhunan Da-
lem ke IV. „Seri Sagening di Keraton-
Gelgel" pada tahun ± 1620. beserta adik
kandungnya nama Ida I Dewa Pikandel
dengan senjata satu keris dan Rakyat
yang setiya-bakti mengikutinya terdiri
dari golongan Pasek - Kubayan dan lain2
nya, kira2 dalam tahun 1633. datang dite-
ngah2 hutan belukar yang penuh berisi tum-
buh2an „Pakuaji" bernama Alas Metiya.
Didalam hutan tersebut Ida menemui
„batu yang berisi huruf /huruf2 berarti
aksara = sang Hyang Aji / serta mengeluar-
kan asap mengepul ke langit sebesar patin
tumbak," justeru itu palemahan Alas Me-
tiya dinamakan desa Batu-aji dan ke-
mudiannya ditambahkan Kanginan yak-
setelah terwujudnya Desa Batuaji Kawan.
Pada tempat yang terdapat batu keluar asap
tahadi, lalu dibangun Pura Desa dan Pu-
seh. — Pura Dalem didirikan disebelah ba-
rat lawut, lantaran pada tempat itu ada
terlihat Cahaya bening dan asal mula-
nya direncanakan akan membikin Danau.

Adapun Ida I Dewa Made Puja Sakti ting-
gal menetap/berumah di „Jero Dauh Bi-
ngin" namanya, sedangkan Tirtha d.l.l.
ditempatkan /kelinggihang/ disebelah timur
Jero - yakni pada berdirinya Pura Dadiya
Merajan Agung yang ada sekarang. —

Riwayat ini akan dilanjutkan pada hal. No. 2.

?!

°° Babad Arya Tabanan halaman no 35- menjelaskan: „①: bahwa puteri dari Sirary Ngurah Tabanan (Seri Winaluan - Ratu singasana ke IV dan ke VII yang bernama „I Gusti Luh Tangkas" keterimēn ring Kesa-teriya Pagedangan ring Batuaji. Kangina dan ②: pada halaman no 55 — 38a : oleh Seri Magada Sakti = Cokorda I. di Tabanan kira² tahun 1677 sama dengan Pendirian Ja I Dewa Agung Klungkung ke I. — Ditugaskan I Dewa Pagedangan menyerang/mengalahkan jajahan Kaba² yakni wilayah Bendesa Kerambitan dan Belumbang terus keselatan sampai di pantai laut.—

Apakah sebab-musababnya dalam Babad Arya Tabanan tersebut demikian (Kesateriya Pagedangan/I Dewa Pagedangan); dan kenapa puterinya yang bernama „I Gusti Luh Tangkas" diterimakan, sedangkan I Gusti Luh Kukuh cs. (4 orang) di terimakan kepada yang lain² nya. Apakah maknanya.—

Terserah saja pernilaian dari sidang Pembaca yang budiman/sasterawan/widyastana d.l.l. asal saja tidak terlepas dari tujuan-pokok yakni kemurnian sejarah (ngewangi yang Leluhur serta hasil karya/Perjoangan serta resikonya).

Apabila dipandang penting, bacalah halaman No 12. yang meriwayatkan Ida I Dewa Made Raja Sakti cs: setelah pamitan di Keraton Gelgel dan seterusnya tentang Perjoangannya.

Om santi santi santi Om.

Sembah sumungkem
dari Penyusun,

[signature]

?? o o Babad Arya Tabanan halaman no 3: menjelaskan: „①. bahwa puteri dari Sirāi Ngurah Tabanan / Seri Winaluan - Rat singasana ke IV dan ke VII yang bernam „I Gusti Luh Tangkas" keterimēn ring Kesa teriya Pagedangan ring Batuaji. Kangin dan ②: pada halaman no 55 — 38a : oleh Se Magada Sakti: Cokorda I. di Tabanan k ra² tahun 1677 sama dengan Pendirian I Dewa Agung Klungkung ke I. — Ditugas kan I Dewa Pagedangan menyerang / me ngalahkan jajahan Kaba² yakni wilay Bendesa Kerambitan dan Belumban terus keselatan sampai di pantai laut." —

Apakah sebab - musababnya dalam Ba bad Arya Tabanan tersebut demikian (Kesateriya Pagedangan / I Dewa Page dangan); dan kenapa puterinya yang bernama „ I Gusti Luh Tangkas" di te- rimakan, sedangkan I Gusti Luh Ku kuh cs. (4 orang) di terimakan kepada yang lain² nya. Apakah maknanya. —

Terserah saja pernilaian dari sidang Pembaca yang budiman / sasterawan / widyastana d. l. l. asal saja tidak terle- pas dari tujuan - pokok yakni kemur- nian sejarah (ngewangiyang Leluhur serta hasil karya / Perjoangan serta re- sikonya). —

Apabila dipandang penting, bacalah halaman No 12. yang meriwayatkan Ida I Dewa Made Raja Sakti cs: se- telah pamitan di Keraton Gelgel dan seterusnya tentang Perjo- angannya. —

Om santi santi santi om.

Sembah sumungkem
dari Penyusun,

[signature]
— 3/12 77. —

Catatan

Oleh karena dari Seksi Pembangunan Materiil - moril tidak menginisiatip/tidak aktip, lalu oleh Pengurus Pusat Setiti mengambil alih tugas itu dengan mengadakan rapat umum pada tg. 9. Oktober 1977. dengan melahirkan Badan Pengawas dan Penggalian uang Dana kedalam dan keluar serta memutuskan pula Rencana Kari Agung/Penyengker agar dilaksanakan mulai yaitu pada hari Sukra - Paing - Matal tg. 14 Oktober 1977, jika mungkin agar melaspas pada hari Selasa - Keliwon - Dukut tg. 6. Desember 1977. —

Oleh karena Siwa/Ida Idewa Ktut Semada berkeadaan sakit dan Mangku Lanang pergi ke Klapuan, justeru itu pembongkaran/perletakan batu pertama dilaksanakan oleh Mangku Isteri dengan dihadliri oleh Pengurus Pusat Setiti. — Disamping itu Naskah awig2 pun telah diselenggarakan oleh Ketua Umum.

Alas Metiya

Tulup Empet

1633

Pura

Dadiya

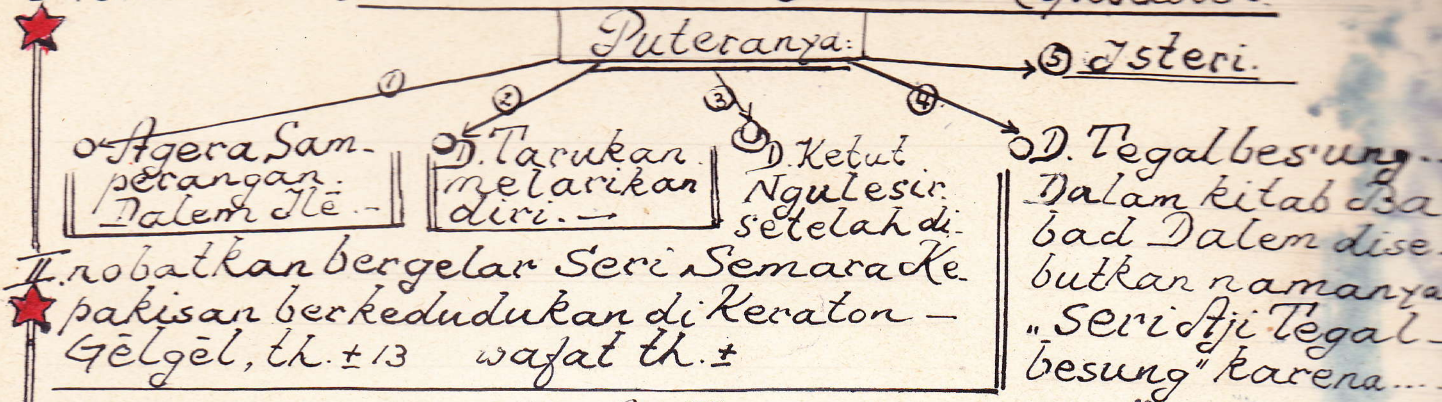
Meri·Agung

Batuaji

SETITI

Tirtha

24 10 1976



= Seri Aji Tegalbesung: = I



Kelimanya, adalah menjadi Perwalian kemenakannya semasih/belum dēwasa Dalem Bekung dan Sagening. +.

Puteranya:

III.
(1) D. Pagedangan
(2) D. Kutawaringin
(3) D. Pikandel.
(4) D. Abasan.
(5) D. Teges d.l.l.

III. Seri Dalem Batur Enggong, dinobatkan pada tahun ± 1550. wafat pada tahun ± 1586.–

IV. Dalem Bekung diganti oleh Dalem Sagening dalam th. ± 15 wafat ± 1621 ×

V. Dalem Di Madē.– Keraton Gelgel hancur lebur, karena pemberontakan Ki Patih Agung pada tahun 1651.–

VI. Pangēran Jambē merebutnya, berdirilah Kerajāan Klungkung ke I dan beliau bergelar Ida I Dewa Agung Jambē, pada tahun 1677.–

VII. D. Ag. Di madiya.
VIII. D. Ag. Madē
IX. D. Ag. Sakti
X. D. Agung Putera.
XI. D. Ag. Wirya Putera
XII. D. Ag. Putera.
XIII. D. Ag. Jambē.
XIV. D. Ag. Oka Geg.
XV. Cokorda Anom Putera. Bupati
XVI. Cokorda Agung – Bupati.
XVII.

tg: 24/10 1976.

Pengurus Pusat Setiti:

Perhatikan Anggaran Dasar tg: pasal

①: Pimpinan Pasemetonan:

a. Penghulu Penginggil: I Dēwa Madē Sastera.
b: Pemangku . . . . : I. Dēwa Madē Sastera.
c: Siwa . . . . : I. Dēwa Ktut Semada.
d: Pengabih Ringgih:

Pamucuk, Pimpinan yang tertinggi.

②: Pengurus Pasemetonan:

a. Ketua Umum: I Dēwa Ktut Manggar.
b: Ketua I . . . . . . : I. Dēwa Madē Mantera.
Ketua II . . . . . . : I. Dēwa Putu Regeg.
c: Sekretaris I . . . : I. Dēwa Madē Alit.
Sekretaris II . . . : I. Dēwa Nyoman Tantera.
d: Bendahara I . . : I. Dēwa Nyoman Dirga.
Bendahara II . . : I. Dēwa Putu Rauh.-
e: Seksi² . . . . :

I Menurut Babad Arya Tabanan pada halaman No: 35 – 24ª. dijelaskan, bahwasanya Puteri dari Siraryа Ngurah Tabanan/Seri Winaluanan/Betara mur makules (Ratu Singasana ke IV dan VII) yang bernama: „I Gusti Luh Tangkas" keterimēn ring Kesateriya Pagedangan ring Batuaji-Kanginan.

II Pada halaman No: 55 – 38ª diutarakan: „olēh I Gusti Alit Dauh – setelah dinobatkan bergelar Seri Magada Sakti (Ratu Singasana/Cokorda Tabanan ke I)" – I Dēwa Pagedangan – ditugaskan menyerang jajahannya Bendesa Krambitan dan Belumbang (daerah Kaba²) sampai dipantai laut Selatan.

? = Sayang sekali – pada Babad tersebut „tidak
= dituturkan", bagaimanakah hal-ikhwalnya
= Ida I Dēwa Pagedangan berada di Puri Agung Ta-
= banan / di Jero Delod Rurung dan terus pergi
= kehutan yang kini bernama „Wongaya Gē"

"[illegible]"

Dewa Tatua

III

(1): Nihan tingkahing wong dēsa makirti ring Paryangan saking Niti tatuaning: Dēwa Tatua", wenang kepagehang dēning kiwong dēsa Pemaksan keanggēn awig-awig ring Pura₂nē, ngaran: „teri wikerama siwa darma tirtha". — teri = ngaran tatelu; wikerama = ngaran tingkah; siwa = ngaran penyiwi; darma = ngaran widhi; tirtha = ngaran antuk toya. — Keranane yēning mekarya bebantenan, tirtanin dumun antuk tirtan Pedanda, mangdē telas seluir leteh lakar bebanten punika. — Napi tē luire sanē mewasta leteh, luirniya: „kelangkahan dēning sona, muang jadma, keiberan dēning ayam, kelantig dēning roma, kacebceb dēning carē, muah tumbasan pasar keadol dēning wong campur; malih rikala menanding, mengopak memisuh, punika sami mewasta „bebanten leteh, kerana tunasang tirta pabersihan, wusmetirta caris aturang ring widhi. — Sapunikanē mewasta Gama Tirta. — Seluiring bebanten yan tan metirta pabersihan pekaryan Pedanda putus, yadiyan caru seluir caru, sat maka manundung dēwa muang buta, teher bebanten punika mengundang sarwa dengen muang lēyak kon megawē gering, tan pegat sang maderebē bebanten punika anandang wiyadi. ————

(2): Malih yan wēnten jadma tedun mengaku-aku dēwa pengalokē, teka wenang pintonin antuk

bahan kawun bulu, sepangkoning tangan karo sepenginang suēniya, nanging maduluran bebanten ring ajeng ring Pura punika, yan tan tumamah geninē riya, tuhu dēwa Malingga riya; yan tumamah geninē riya, wenang ketibanan aradanda, manyepuh Kahyangan punika.——

③: Muah yan ana jadma wadon ngeraja suala mapenganggo sarwa anyar ngaturang bebanten memanah nyaruang, dadita ana wang liyan weruh ring raja sualaniya, nging wong weruh ika tan supēksa ring Kelihan Pura, wenang ketibanan danda-dosa jadma ika makekalih wiji, buat gung arta :1700=Rp: tur ngaturang panyepuhan ring Paryangan ika.——

④: Malih yan ana jadma nedunang peragayan dēwa, luirē: Arca, yaning daksina, seluir pula-palinē megenah ring gedong, yan tan saking pakon I Pemangku, teka wenang jadma punika ketibanan danda dosa, ngaturang saseupuh, Caru Panca kelud muang perayascita luih, jadma lancang ika ngaran karna angungkuli serenggi.——

⑤: Yan wenten jadma kari Cuntaka buating pejah, ētangen cuntakaniya, luirniya: yaning ming ro, ming tiga, saking wadon -12 (rolas) dina Cuntakaniya, yan pernah misan - ming kalih, ming tiga saking purusa: 37. dina Cuntakaniya.- I. Pemangku tan kenēng Cuntaka saking wong liyan, nanging sampunang

I. Pemangku majenukan. — Yaning marep Cuntakan I. Pemangku: 7. dina; ring puput 7. dina, wenang I Pemangku meperayascita. — Yaning wēnten pernah siwaniya sēda, wenang I. Pemangku Cuntaka 12. dina, taler I Pemangku maperayascita. — Yaning durung puput sengkerē kadi kocaping arep, raris ngaturang banten ke Pura, kewenang dosa - danda: 1700 = Rp. rawuhing ngaturang panyepuhan ring Pura ika.

⑥. Yan wēnten jadma ēdan sampun kascaryan jadma punika buduh, tan wenang jadma punika wēhin ke Pura, wenang I. jadma Pemaksan saking serusa paksa nulakang jadma ēdan punika, yan tan arep matulak, wenang bastanen, tur bakta ulihang ring sang maderebē jadma ika, teka wenang I. Pemaksan ngaturang pamerayascitan, kang aderebē jadma ēdan ika teka wenang dosa danda: 2500 = Rp: ___

⑦. Yaning wēnten jadma memaling paderewēyan widhi, sanē magenah ring karang Pura punika, hētang agung alit harganē kang kemaling punika, yaning nista dosa - danda: 500 = Rp. madiyaning dosa, danda: 4500 = Rp. , utamaning dosa, weratpati - danda: 57000 = Rp. Yaning utamaning dosa werat apandung, patut mekarya Guru piduka - penyawang, sasepuh Panca kelud, apan dahat cemerniya, pateh ring jadma pejah ring Pura, jadma madedemenan ring Pura, doning pateh dandaniya; miwah maputera ring Pura taler pateh pemarginē, wenang hanyut Pura ika ring segara. ___

⑧: Yaning wēnten jadma mengopak memisuh ring Pura yaning kala patoyan, tui pererainan alit ring Pura ika, seluiring ngaturang banten, yaning sampun sajeroning panyengker Pura ika, wenang danda. dosa jadma ika: 700 = Rp: tur mekarya panyepuhan, apan jadma ika satmaka manundung dewa. — Yan kari jabaning panyengker, nangde age I. Kelihan Pura ngelēmēkin, mapitutur ring jadma punika, yan tan dados gelēmēkin, mangdē gelis I Pemaksan Pura ngejuk jadma punika tur nulakang budal. —

⑨: Yan ana jadma mayuda ring Pura tur meciri kanin, sumirat rahniya ring Pura ika, wenang wong ika dosa ngaturang panyepuhan padudusan, caru Panca kelud. ———

⑩: Yaning wenten jadma madedemenan ring Pura yan wēnten wong liyan uning, nanging tan peresadu ring Kelihan Pura, jadmanē sanē madedemenan dosa weratpati; danda 57000 = Rp: tur mepahayu Pura punika sepatuting pemahayun Pura; jadmanē sanē memanggih tan wēnten peresatu dosa - danda 4500 = Rp: ika dosaning mulat meneng tumoning corah. —

⑪: Malih yan wēnten jadma ngerusak paderuēyan Pura seluirniya, wenang jadma punika dosa nikel, niru pengarganē kerusak, nista - madiya - motaman ipun. ———

⑫: Yan wēnten jadma menēk ring gedong tan wēnten saking pakon I Pemangku, wenang jadma punika dosa 4500 = Rp: tur nyap-

sap Pura punika antuk banten panyepuh. —

13. Malih yaning wēnten jadma nunas ica ring Pura, yaniya mandēwa seraya tan wenten sareng I Mangku laju munggah ke Gedong, yaning wong liyan ring Pemaksan, wenang dosa pati: 57000 = Rp: punika wong melaku pengalah dēwa ngaran, yaning jadma pada sareng mapemaksan, wenang dosa: 4200 = Rp: tur raris ngaturang banten padudusan, perayascita, ngaturangē sang wiku muputang. —

14. Malih kalaning I. Pemangku ngaturang pengodalan, patut maduluran kidung, dados wēnten jadma mepajar ceremcem muah memisuh, wenang jadma punika dosa, ngaturang banten panyepuhan miwah pangenteg linggih sepatutē. —

15. Malih yan wēnten jadma cemer, padgata kala, jadmanē sampun kelih pawakaniya, raris ngenceh wiyadin meju, yan melalung menahang kamben di Pura sejeroning panyengker, wenang dosa jadma punika ngaturang Pemanca keludan antuk caru panca sata. —

16. Muah yan karya ring Pura, yaniya Pangodalan, kalaning jadmanē lanang wadon nginep ring Pura, mangda I Kelihan Pura munduhang pedememaniya, nē lanang pada lanang, nē wadon pada wadon tur meganti ganti I. Kelihan Pura natasin pedemaniya ping ro maka rahina. — Yaning wenten ketangeh mesanggama sejeroning panyeng-

ker Pura ika, wenang dosa pati: 57000=Rp: tur mepahayu Pura ika. ___

17: Nihan tingkahing angadegaken Pemangku, yaning tan wenten kari sentanan I. Pemangku saking lanang, wenang I. Pemaksan sami memilih pacang Pemangku, nanging Upakara dumun separi polah gamaniya mapedengen dengenan dēwa, nekeng pawintenan mecajah, kejaya-jaya dēning sang Pandita. - Yan sampun madeg Pemangku, malih memanah ngalih rabi, risampuniya mewara warang, wenang I Pemangku nyepuh dēwēkniya, muah ngaturang panyepuhan ring Palinggihē ring Pura, wadoniya purika wenang sareng nyepuh dēwēk. ___

18: Yan rikala I. Pemangku kekēnkēn nunas ica antuk Ijadma Pemaksan, yan I. Pemangku kari romon tan wēnten mapeningan, wenang I. Pemangku dosa ngaturang banten panyepuhan Palinggih. ___

19: Malih yan I Pemangku kari romon, kari mekamben daki, durung polih mapeningan, mesisig mambuh, matirta, jag munggah I. Pemangku ring Palinggihē, yan masang pelawa, yadian makena Caniga, mingkinkē makena ider-ider yadiyan ngaturang banten, wenang I. Pemangku ka ejuk olih I. Pemaksan, raris ngambuhin, nyiratin, maka cirin raga leteh tur raris keuwusang ngangggēn mangku, nging Palinggihē raris kepahayu antuk I. Pemaksan sami, apan dahating Cemer Pura ika, ngaran surudan Pemangku. ___

20: Yan patutnē I Pemangku mangdē taler melajahin tur nganggē cara „Sasontēng" sekeramaning sang Kulputih, rikala ngawitang para ilēn pewalin Betara, luirē: makena Caniga, masang

pelawa, ngingsahin Cobelong, nagingin Caratan, luinē tiyosan sekeramaning pewalēn; yan J. Pemangku tan uning ring sastera, kēwaliya reranbangan juga pelajahin, wenang. ___

21. Yan J. Pemangku tan uning ring separi keramaning ilēn pewali kang inucap, kēwala nganggo atur Bali² juga, ngadua dados pawintenan J. Pemangku punika. ___

22. Malih jadmanē mewasta leteh, nē tan wenang wēhin ke Pura rikalaning patirtanē ring Pura, jadmanē gering tan yogiya tambanin, sanē keneng Cukil daki, punika nē menundung dēwa, mapuhara panes kang Negara, gering bēksa ikang jagat, dēning tan wenang genahang ring Negara.

23. Yan wēnten jadma panten, punika tan wenang wēhin ke Pura, semalih J. Pemangku tan wenang nunasang tirta kekuluh ring Pura, sanē tan dados kejaya-jaya antuk sang Wiku, luirē kang ngaran jadma panten: „ Yan wēnten jadma lanang Sudera - wangsa merabi ring wong mēnak wadon, punika maka kalih mewasta panten, tan sida kesupat dēning berahmana Siwa Budha. — Yaning J. Pemangku nunasang kekuluh, mewastu J Pemangku Cendek tuwuh tui ketibanan lara wigena, muanghilang para kērtinē di Pura sami, apan jadma punika lintang Cemer, saking niti sang Hyang Darma sesana. ___

24. Doning mangkin patut sang para Penghulu magehang ngamong deresta kuna. — kuna = ngaran: nē sampun; deresta = ngaran: nē rahayu, masesana gegaman = ngaran: tingkah. — Tingkahang Adatē ring Pura - wiyadin ring Desa². ___

25. Malih gegamanē dados Pemangku, teka pageh makirti ring Pura punika, minakadi mara risak, nelasang sarwa misē ring Pura sesida-sidayan, soroh sanē akidik-akidik, yaning ageng karyanē puput I Pemaksan - Pura sami nyarengin, nanging I. Pemangku tan wēnten patut nerueyang sepekolihē ring Pura. ——

26. Yaning wēnten jadma mapenawuran, daging penawuran ika patut mepah tiga: ring I. Pemangku abagi, ring I. Pemaksan: abagi, sang mapenawuran abagi. - Yan I. Pemangku sami punika, wenang I. Pemangku keuwusanang dados Pemangku, apan dudu mewasta paras paros raksa rumaksa. ——

27. Yaning wēnten jadma ngaturang sarwa pengangē, teka wenang leleb sami, nanging I. Pemaksan sareng I Pemangku sareng-sareng meriksanin, apan mewasta paderuēyan widhi. ——

28. Malih I. Pemangku tan dados derenggi, irsiya muang adua, loba ring para jadma, apan I Pemangku setata manyongsong widhi, teka wenang darma patut manahē makērti, punika nē wantah mewasta widhi, pateh ring para Bujangga, buja = ngaran tangan, angga = ngaran: ngeragayang. - I. Pemangku ngeragayang widhi ring niskala. - Bujangga, Dang-Hyang, Ida sang wiku - ngeragayang widhi ring niskala, Bujangga satiya = ngaran sang para Penghulu sanē nguasayang. ——

29. Malih sang para Penghulu, sang rumawos, yan mahyun ring kepagehing Gama-Tirtha, kumin-kinaken kerahayuaning Negara, pemarginiya kadi sang Hyang Baskara manyundarin jagat upaminiya. Seluir nē mekerana terang jagat punika wantah sanē patut kerucuh, luirē: soroh nē merabi kepernah, punika nē tan dados, mangdē agē keperayascita. ——

30. Usahana ring tutur pernah merabinē, sanē munggah ring tutur Catur Yugha punika, yaning salah wetu, mangdē ring tutur Begawan Garga, irika rerehang pemari sudaniya. ——

31. Yaning manik salah, taler yaning manak sepelakēn, agè sang Para Penghulu nepasan antuk upakaraniya, punika nē kadi kecaping arep, sami wēnten pemahayuniya. — Sanē panten punika nē tan wēnten pemahayuniya. pemari sudaniya. ——

32. Malih yan wong isteri tan dados ngeraja suala, yaning polih kepura, punika nē mewasta leteh, ala punika. ——

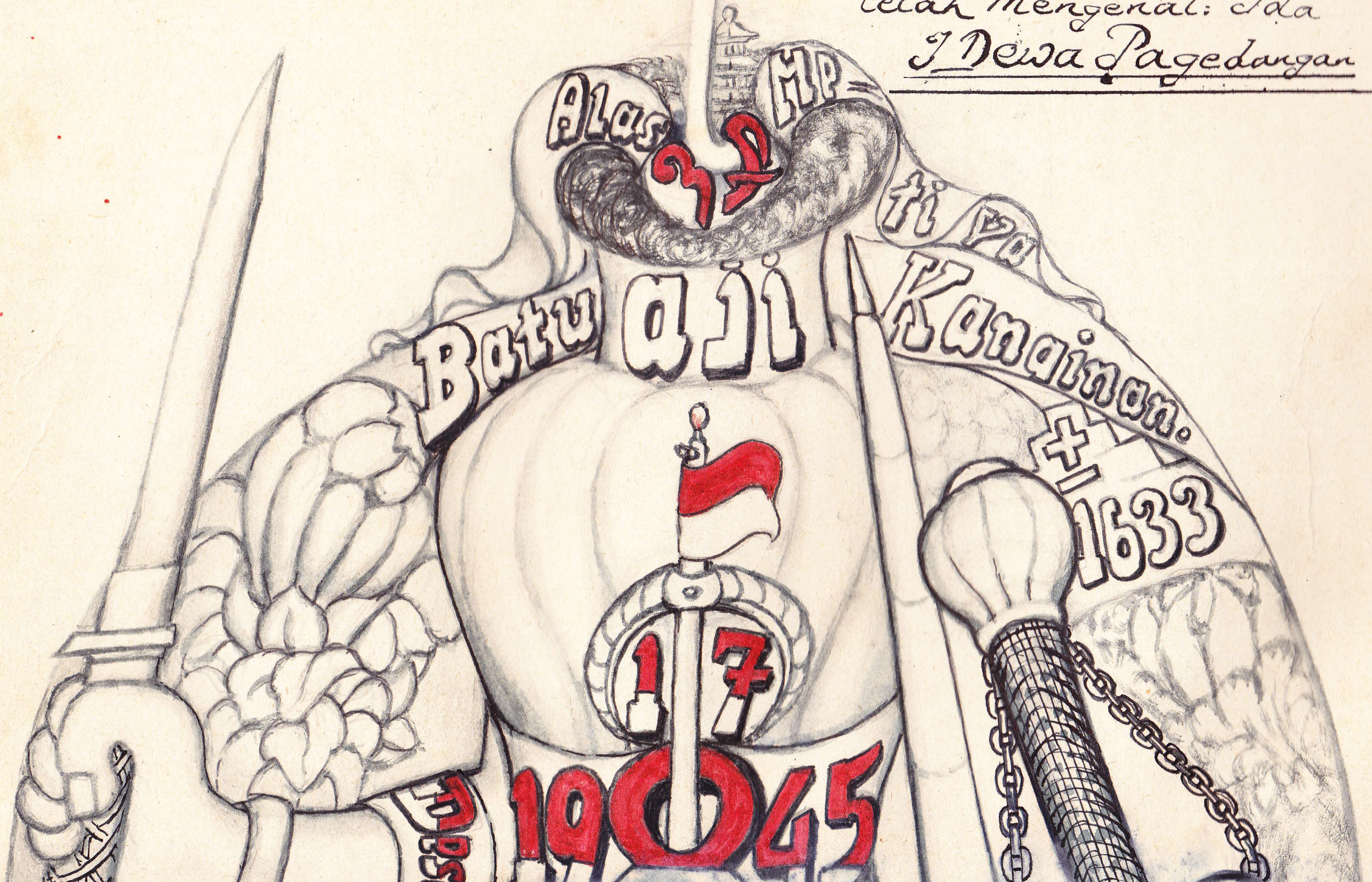
Pupat sinurat kala rahina: Redite — paking — Ugu — watek seri — tanggal 13 Nopember 197[illegible], duk ngewentenang Pesamuan ring Pura Dadiya mekardi awig² (Anggaran Dasar / Rumah Tangga / Keluarga Besar — Penyungsung Merajan Agung ring Batuaji Kanginan, mangdē wenten agem²an idep „Pekukuh Rayun."

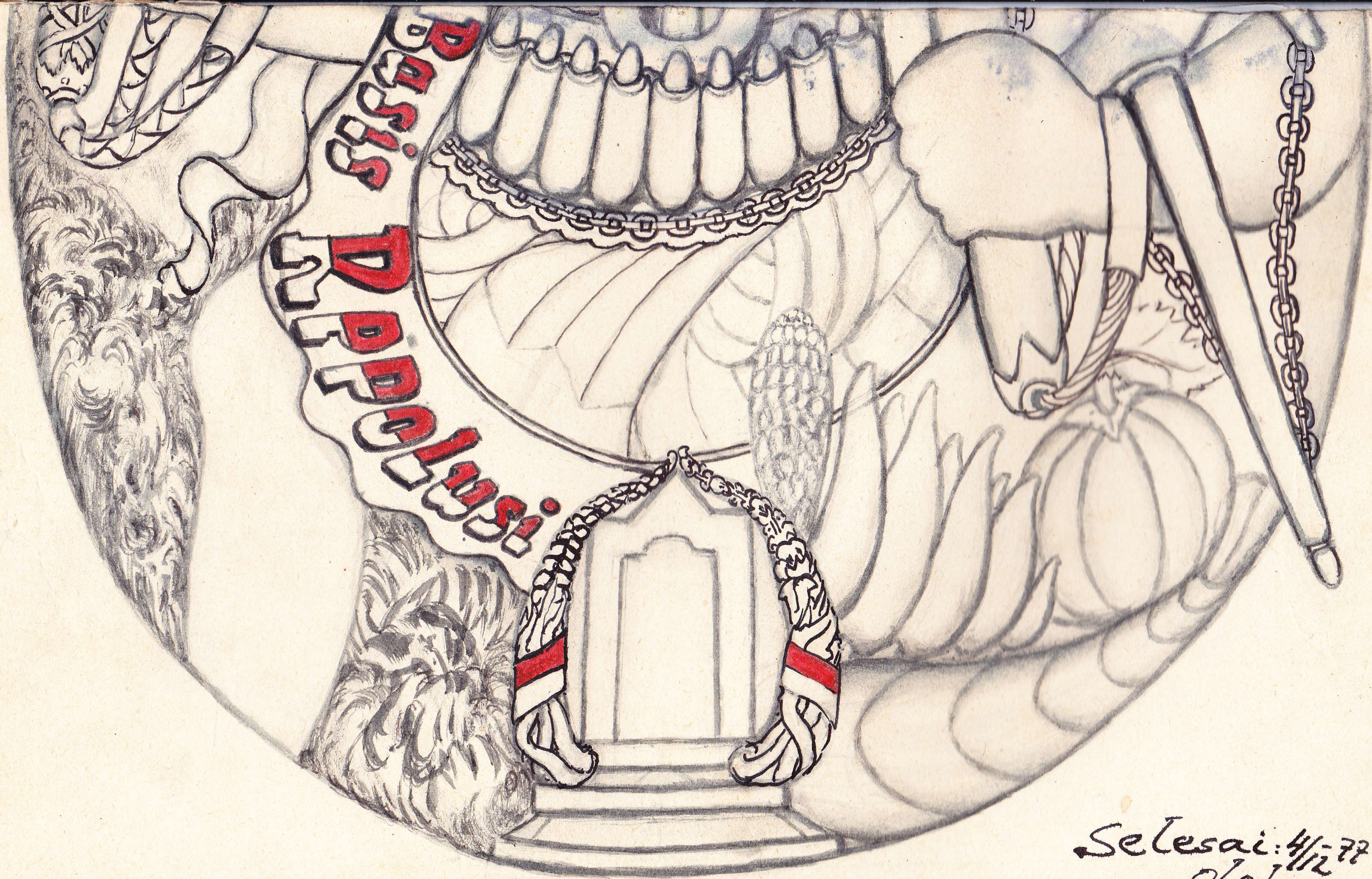
Catatan²:

1: Pada tg. 13/11 77 banyaknya angg. Setiti:
2: Beyaya bangunan Kori Agung dan Panyengker (tembok [illegible] meter / sebanyak Rp: 126.000.—
3: Beyaya melaspas Kori Agung tg. 6/12 77 Rp: 93.680.—
4: Pada tanggal .... 1980, konon Peng-
5: urus Stiti bubar, dengan tidak setahu Ketua Umum (I Dewa Ktut Manggis

IV Riwayat Ida I Dewa Madē Puja sakti

yang dikenal/umum telah mengenal: Ida I Dewa Pagedangan





Selesai: 4/12 77
Oleh,
sh. w. Angker

Perhatikan Silsilah Dalem yang tertulis dihalaman No 3.—

I. Dalem Samperangan „Seri Keresna Kepakisan" tahun ± 1350.

II. ①: Agera Samperangan. ②: D. Tarukan ③: D. Ketut. ④: D. Tegal besung.

⑤ D. Bangli

III. Dalem Batur Enggong ⓪ ←→ ①: D. Gedong Arta. ②: D. Nusa ③: D. Pagedangan ④: D. Anggungan.

IV. Dalem Sagening ⓪ wafat kira² pada th. 1621. ←→ ①: D. Pagedangan ②: D. Kuta Waringin ③: D. Pikandel, d.l.l.

V. Dalem Di Made ⓪ di Gelgel.

VI. Ida I Dewa Agung Jambē ⓪ Klungkung ± 1677.— dan seterusnya hingga th. 1977. [XVI]!—

diterimakan kepada sirarya Ngurah Tabanan th. ± 1620. tak berselang lama antara Ida I Dewa Manggis Kuning diterimakan kepada Kiyayi Tegeh Kori, Badung.

Krambitan, 17 Oktober 1974

Kepada
Yth. I Dewa Ketut Manggar
di Batuaji-Kanginan.

Dengan hormat,

Dewa Ketut, titiang langsung saja menjawab persoalan yang menjadikan masalah. Mudah2an sedikit2 ada faedahnya. Riwayat ini titiang ambil di lontar BABAD RATU TABANAN versi Krambitan. Terserah lagi mencocokkan ke lontar lain.

Tatkala I Gusti Ayu Tangkas kapatrimen [ang] ring Ksatriya Pagedangan ring Batuaji-Kanginan, kraton Tabanan/Buahan sudah 5 (lima) undag.

Bhatararya Kenceng (Buahan)	undag 1	Ratu	Singhasana	1
Sri Magada-natha (Buahan/Bon-Tingguh)	" 2	"	"	2
Sirarya Languang (Tabanan)	" 3	"	"	3
Sri Winalwanan (Tabanan)	" 4	"	"	4
Sirarya Ngurah Wayan Pamedekan (Tabanan) .	" 5	"	"	5
Sirarya Ngurah Made Pamedekan (Tabanan) ..	" 5	"	"	6
Sri Winalwanan (Tabanan)	" 4	"	"	7

Bhatara Sirarya Kenceng di Buahan kira2 dalam tahun 1343 (ada juga menyebutkan 1334, terserah, mana yang benar), Raja I. I Ratu Puri Dangin, Ratu Singhasana ke 23 (terakhir) wafat di Denpasar pada tahun 1906. Undagan sejak Bhatararya Kenceng sampai dengan I Ratu Puri Dangin adalah 14 undag, jangka waktu itu adalah selama ± 563 tahun. Jadi satu undag kira2 40 tahun masehi.

I Gusti Ayu Tangkas adalah puteri dari Sirarya Ngurah Tabanan/Sri Winalwanan/Bhatara Mur-Makules, Ratu Singhasana ke 4 dan ke 7.

BABAD RATU TABANAN, lempir 23b.
Nihan ri sapamoksah ira Angrurah Made Pamedekan, malwi ta sira Sang Natha Winalwan maka raksa (ke) nikang nagara apan potraka nira lagi alit2.
Irika ta pulih swapurna ning nagara kadi kuna-dresta, wekasan mahyun ta sira ri kapagehan ing nagara marma ning dinanaken pwa putra nira maka limang sanak, lwir: Gusti Luh Kukuh katur ring Brahmana Mpu; Gusti Luh Kukb katur ring Brahmana ring Wanasari; Gusti Dauh Tanjung katiwak ring wargi Batuaji-Kawan; <u>Gusti Luh Tangkas katrimen ring Ksatriya Pagedangan ring Batuaji-Kanginan</u>; mwah Gusti Luh Ketut, katiwak ring bandiaga ring Seseh, nengakena kata sakareng.

BABAD RATU TABANAN, lempir 38a.
Tatkala pendirian Sri Magada-Sakti (sebelum dinobatkan: I Gusti Alit Dauh), Ratu Singhasana ke 22, undag ke 7, jadi dalam tahun 1343 + 280 = tahun masehi 1623, I Dewa Pagedangan ditugaskan mengalahkan jajahan Kaba2:

Ri samangkana, irika Sri Magada-Sakti Singhasana kumira-kira paksa anglurug para desa2 kang winorsiteng nguni. Ri telas tasak ing wiweka lumekas ta sira ngadu perang. Kunang sang makadi ning prajurit Tabanan, lwirnia: sira Ken Nyarikan mwang Si Den-Tembok amrangi pajajahan sang akuweng desa Beda. <u>I Dewa Pagedangan amerangi pajajahane Bandesa Kurambitan, Blumbang teka ning kakisik Kidul</u>. I Pasek Buduk cara nira Cokorda Dauh Pala amerangi sawengkwane I Pungakan Ngurah ring Tangguntiti. Mwah I Pasek Wanagiri amrangi wawongkwane Ki Ngurah Bajra. Tan ucapen rame nikang perang keh mati mwang kanin len anungkul prasida sama alah desa2 (kang). Linurug nakadi Ki Ngakan Ngurah ring Tangguntiti telas kaprajaya, ika karanane saprajurit ira Sang Natheng Singhasana pada sinung linggih. Anane sira Ken Nyarikan anggeh maka Sedahan-Agung. Si Den-Tembok inungguwaken ring Jelae. I Pasek tos saking Buduk ginenahana ring Tangguntiti, mwang I Pasek Wanagiri inasungan gong pusaka nira Ki Ngurah Bajra.

<u>Kesimpulan</u>:

1. Gusti Luh Tangkas katrimen kira2 di dalam tahun masehi 1343 + 200 = 1543
2. I Dewa Pagedangan memimpin laskar menyerang Krambitan, Blumbang dan pesisir Selatan kira2 di dalam tahun masehi 1343 + 280 = 1623.

Inggih amunika Dewa Ketut. Titiang tan uning ring punapa punapi. Nanging sakapangguh titiang amunika. Dumadak siddha karya. Selamat bekerja.-

Hormat,

(Sangka).-

Kenapa tidak G.L. Kukuh atau
yang lainnya diberikan — apakah
mengandung arti lain maka
tidak ketrimenin G.L. Tangkas?

1 Lembar surat Poto kopi ini diterimakan kepada I Dewa Made Dana di Singaraja (saudara kandung I Dewa Putu Dhana di Samsam).—
1 Lembar lagi di terima oleh I Gst. Aji Pinton di Puri Ratu Aji - Kawan
yang mungkin selanjutnya Menerima I Gust. Dauh Tanjung.—

Ketua Umum

D. Kt. Manggas
4/12-77.

Terima tgl. 4/12-77
Surat Ringkas

Riwayat. Ida I Dewa Pegedangan.

[Perhatikan Buku „Babad Arya Tabanan pada halaman No 35 – 49 dan halaman No 55 – 38 a/ yang menjelaskan Kesatriya Pegedangan/ Ida I. Dewa Pegedangan di Batuaji – Kanginan.–

ᬒᬁᬅᬯᬶᬖ᭄ᬦᬫᬲ᭄ᬢᬸᬦᬫᬲᬶᬤ᭄ᬥᬫ᭄

Diperkirakan pada tahun 1620 Ida IDewa Pegedangan dari Keraton Seri Dalem Sagening di Gelgel berangkat menuju Keraton/ Puri Agung/ Tabanan

Antara tahun ± 1628 Ida berangkat kedalam hutan di kaki Gunung Watukaru/ Wongaya Gde/ merabas hutan membuat wilayah kerja.–

Tidak antara lama kira² didalam tahun 1633 lalu berpindah tempat bersama² 20 orang menuju hutan „Alas Mediya" diabadikannya bernama desa Batuaji – Kanginan.— Menurut riwayat orang² Tua-konan yang datang di Batuaji ialah bernama Ida IDewa Made Puja Sakti.—

Permakluman.

„Om suastiyastu!"

Berdasarkan atas kemampuan Penulis /karena umur lanjut, sakit²an, tenaga jiwa raga sangat [Flamah]/, demi Kehormatanku terhadap Leluhur, maka saya coba pula menulis Kitab suci „Kusuma - Dewa"

sebagai tersebut dibawah ini dengan tujuan Agar ada sekedar Pedoman atau Pegangan untuk generasi-penerus akan melangkah kedepan yang tentunya pula perlu menoleh kebelakang sebagai perbandingan.

Penulis mengharapkan maaf sebesar²nya berhubung tulisan²kurang terang d.s.b. demikian pula kesalahan² lainnya, dengan permohonan sudilah kiranya menyempurnakan seperlunya.— Om santi santi Santi Om.

Sembah sumungkem saya

Penulis,

I Dewa Ktut Manggar

Buku Kusuma-Dewa ini ditulis mulai pada hari Selasa Keliwon, Krangbakat, tanggal 6 sasih III Isaka 1902. Rah 6, tanggal 16 September 1980 jam 7.00. Ini selesai pada tanggal 1 Oktober 1980 /Budha Keliwon Ugu/. —

᭚ᬒᬁᬅᬯᬶᬖ᭄ᬦᬫᬲ᭄ᬢᬸᬦᬫᬲᬶᬤ᭄ᬥᬫ᭄᭚

Iki lingganing „Kusuma-Dewa", gegelaran ki Pemangku ngastiti ring Kahyangan; buating dadi Pemangku para undakan betara, ngaran Pemangku dukung apodgala-adiksha widhi kerama, manetepang separi keramanē dadi Pemangku. putus anyangkul-putih, aja salah sambut, aja salah Candak denta

aningkahaken, separi kerama ngayah ring Widhi, ring padanira betara ring Pura² Pajenenganira para Hyang ring lemah. kunang keramanira yan tampun sira abgersih, anuhun pada ring sang Brahmana Pandita Shiwa Yogiswara, wahu wenang sira angelangsukaken saka buating Aji Sang Kulputih, yan dukung tamangkana, tan wenang, tulah pwa kita, kena tada denira Sang Hyang Wedha, apan kita langgana, tulah temparal, ngaran.

Kunang yan sira ki Pemangku kewala wawu abersih dening pawintenan olih nugerahanira Sang Pandita, buatning dharma pawintenan agama, meraja Sastera ring kaya, wenang iki lingganing Kusuma-Dewa juga yogiya gelarakena, separi keramanē angelen betara ring Pura², Khayangan, wenang iki turtakena, aja nuna lewihin, apan kerama wus sepatika, nugerahanira Sang Hyang Aji, yan tan mangkana, baya kenēng dosa sira de betara.

Sedingkahing dadi Pemangku, kari maka undahan Widhi, yan Perasadeg, tuiis Perasayang, Perasutari, keramanira saberan dina ayu, patut apeningan, mabersih nyuciyang awak, madan nyuci laksana. ngangge mantera sedingkahing pawintenan, unto malu pelajahin, tur nunas tirtha pengening² ring Pura² panyiwiyan, mekadi ring

Ida Pedanda Maka pemalah kegede ne king apak. Luir tirtha ne lunas: pengelukatan, pebersihan. Sewusan Mapaningan, Apang agē ki Pemangku ke Pura kerahkatannyane, makesisak, matedas-tedas, matetoguh, nyampang luhur: mush etuke, salwirning ngekegeden Palinggihan Widhine duur karis Manetapang sepulapaline, pengilēr-ilēr Widhine, apa luirē, iki tut keramania:

①: Ngumpat, mantera: „Om sari sudha bumi, mijil jirnamertha ya namah swaha!" ②: Ngingsahin Cobelong, Mantera: „Om mangeduki kawah Cumbera ghomuka, mulih Saraswati, om pratistha sudha ya namah. ③: Makebat tikeh, Mantera: „Om kalasa gumelar ya namah swaha!" ④: Mengelaplawa, Mantera: „Om sesimeh ya namah swaha!" ⑤ Makena Canigan Mantera: „Om hening puspa dewi, Utaman prama hening dewanging puspa sidi kasau ya namah swaha.

⑥: Mengingsahin jun tandeg, Mantera: „Om anugrahing wesi sudi ya namah swaha!" ⑦: Ngisinin jun tandeg toya, Muang sapunikara kabeh, Mantera: „Om. Om gangga sukla suci nirmala ya namah swaha!" ⑧: Megelar asep king natar palinggihē, Mantera: „Om Ang Brahma dupa kajo namah, Om dupa merta ya namah, Om lingga purusha ya namah swaha"!

⑨: Ngaturang Asep, Mantera: „Om Hyang Hyang Hyang sukla pari sudha ya namah, Om Ang Brahma sukla pari sudha ya namah, Om Brahma sudha ya namah swaha!" ⑩: Ngaturang Prayascita king Palinggihanē same, meduluran tatebasan durmanggala muang pabeya kawonan, segehan agung, segehan Cacahan, saha tetabuhan, Mantera: „Pukulun sira sang Kala purwa, kala sakti, sang kala Prajanamuka, sang buta Prèta, sang

kala Ngulaleng, aja sira pati papanjingi, aja sira pati karogoni, aja sira ulik sili gawe, iki tadah sajinira, penek lawan serasi bang, iki jinah satak lima likur, lawe satukel, Menawi kurang tetadahane sira, tukunen sira ring pasar Agung, pulih kebelanira, ajaken sanakira, kowangsira, anak putunira, anak rabinira, ndah sira lunga kekigan kabeh, amakah desa, aja sira kaki ring kene, sun pada kadep sidhi kastu pengastu Dang Guru Isuara, Om kala byo bokta ya nama suaha, Om buta byo bokta ya nama suaha, Om Durga byo bokta ya nama suaha, Om Pisaca byo bokta ya namah suaha!"

(11): Raris eteh-etehang, sangeee kesikan, tepung tawar, lis. Pekayascita, Mantera: „Om. S.B.T.A.I., sarwa papa petaka, lara roga wighna pekayascita ya namah, Om. A.T.S.B.I.W. shi N.M.Y., sarwa kelesa, dasa mala geleh pateletek pekayascita ya namu namah suaha!"

(12): Makala Hyang, Manterani pabaya kalania. Mantera: „Pukulun betara Hyang Kala Hyang kali, betara Kala sakti; sira sang kala putih sang kala abang, sang kala jenar, sang kala ireng, sang kala amanca warna, sang kala

Bugga-pathi, sang kala kerogan-rogan, sang kala sepetan, sang kala gering, sang kali pati; sira sang Sedahan kala kinabehan, aja sira anyangkala anyangkali manusanira ngastiti Dewa ring Kahyangan, ring pada Dharma Kahyangan sakti, reh ingsun sampun angatur aken tadah saji ring pada betara kala, punika ta bukti denira kabeh, pilih kebelanira. Om kala kali byo bokta ya namah, Om ksama sapurna ya nama, om Ang sarwa kala ksama suamam ya namah suaha!" (12): Raris tobuhin, sewusane Mekala Hyang, iki panugerahan betara Shiwa regep aken kumuhun denta ki Pemangku, aja salah idep,

pakening budhinta, nirmala angeranasika, amusti amenek tungtunging ati. — Mantera: „Om Ang Ung Mang, Siwa — Sadha Siwa — Prama Siwa, Sabda bayu idep, suddha da nirwigena ya namah, Om sidi swaha ya namah, Om sah wosat prayoga ya namah swaha".
(13): Idep betara Siwa melingga ring baun ta tengen, betara Sadha Siwa malinggih ring bauta kiwa, betara Prama Siwa munggah ring siwa dwarakanta, pada nuksema ring raga sarirantu kabeh, amunggal sira apupul

kabeh umunggah ring tungtunging pupusuh, ika ngaran ring tungtunging Meru Candi Prasadha, ya gunung Agung ring sarira, umawak Ongkara, irika Pura Kahyangan betara yan ring Sarira. — Mantera: „Om Ang, Ung Ang, Ung Mang, Ang Ah, Om." Ika aja wera pingitakena.
(14): Kawerita betara sampun menapak lunggah Ida ring Pura Kahyangan Ida pada sowang-2 kairing antuk Dewata lanang istri, Hyang Widiyadara — Widiyadari, melang watek ing sang Sidha Sangga gana resi Carana kabeh. Agalis pra sira Pemangku. Mantera: „Om Ang Brahma — sandiya namu namah. Om Ung Wisnu sandiya namu namah. Om Mang Isuara sandiya namu namah. ________________

(15): Malih uncarang mantera pangastutiyan pada betara ring asep, Mantera: „Om wenbera betara Brahma dadi betara Mahadewa, akengira dadi betara Wisnu, melekerik lelatunira dadi betara Rudera, kukusira dadi betara Isuara, lelatu sang Hyang Sangkara, kembanging awunira sang Hyang Sambu, malepiga sang Hyang Mahesuara, ambuning asep mulih ring betara Baruna, angadeg sira amenek ring Madiya Matemahan sang Hyang Taya, ayoga sira ring akasa, marebuk arum sergandanira, ternoteng sapta petala, panuksemaning ganda arumira Matemahan Hyang Widiyadara — Widiyadari, samangkana kadinira betara Berahma, sangkep pada betara ring akasa,

ring telenging awun-awun, ana Meru Ma tumpang sewelas, ringkana inggonanira pada betara apupul anuntuna sidhi kahayuning jagat, Om sang Bang Tang Ang Ing, Nang Mang Shing wang Yang, Ang Ung Mang-Om".- Malih Mantera: „Om Sakining dupa purwa kinduhan mangisep sakining kutuma, Om kinauhan sakining dupa daksina mengisep sakining Menyan, Om kinauhan sakining dupa pascima mangisep sakining Candana, Om kinauhan sakining dupa-utara mengisep sakining astanggi gaharu, Om kinauhan sakining dupa making Madiya mangisep sakining Menyan

panggil, yata sira pada kinauhan, saha genta-genti pinaka sabda betara, tinabuh ring Rahyangan pesenah ingulun anuja-muja, turun pada betara ketangga lening dupa wangi, anuwut dalan kiris-alit, yata maka sisikasira para Hyang anyabuhang anwetha pengilanganing sarwa papa kelesa lara kasaning janma manusa ring, mercepada,
= Om ~~Sri~~ Dewa ya namah suaha". ⑯: Astawa ~~betara~~ pabenben Betara Malinggih ring pakuman, Mantera: „Om pesenamia Dewa sang linggam, sarwa Buta kala sirnam,

pesenamiam Shiwa Shiwaktam, sarwa jagat pe-
= kamoditam". ⑰: Mangke Caritan betara sumi, Menginang Sda betara Guru, maka Tridhin jagatě. Tumuli gelis ki Pemangku menggepang waranugrahan Sda betara Pasupathi, maka wewenange ring ki Pemangku buat apang dadi ki Pemangku Matur-atur mengaturang seha, mengastiti mulang astawa ring padanira betara Sami. Mantera: „Om Yang Yang Yang, Sang Hyang Ayu asiha ring pinaang ulun, siva

Hyang Sinuhun asung nugeraha ring apula-
pali Mangilen-ilen padanira Sang Hyang
Samangkana pangulun ianugeraha ken-
ira Sang Hyang Pasupathi, Sada Malingga
ring puncaking Gunung Mahameru ring
Jambudwipa, Om Ang Ang namah swaha,
= S.B.T.-A.I., N.M.-Shi. W. ya! (18): Irika kari nga-
turang pasucian tegenep, miwang rantasan,
pamastan, toya tirom, kumkuman, susur
kuramas, Mantera: „Om pukulun ulun
aminta sih nugeraha ring padanira betara
Sakti, Manutan paduka betara angatur-
aken Sari pamendak, sari paturcenan, seta-
kia susur kuramas, lenga wangi bakat wa-
ngi, menuluran wastera paradegan, maka

digawa betara tinamian, miwah toya pawitera
pawarahan, lengan suku pangerekatan ring
pada betara pukulun, Om toya gangga pawi-
= terani ya namah swaha! (19): Malih mantera
pangeratihan tahatihi: „Om pang padyara-
ga Camanam ya namah swaha!"- Mengwasuh
langan Cokor ika. Mantera: „Om Cang Ca-
manam ya sudha ya namah!"— Ngaturang
toya kamp ika, Mantera: „Om jang jiwa
sudha ya namah!"- Ngaturang toya kuwah,
ika, Mantera: „Om Shiwa geriwa sudha
ya namah!"- Ngaturang toya kuramas ika,

Mantera: „Om Shiwa sudhamam swaha, Om
Ang parama Gangga tirtha namah, Om Om pa-
witerani swaha!" Om Om Dewa tapwena ya
= namah swaha!" (20): Puput mengaturang toya
- paswaman ring betara, malih mengaturang
a yab sarining kukus arum, Mantera: „Om
Seriyam bawantu ya namah swaha. Om su-
dham bawantu ya namah swaha. Om purnam
bawantu ya namah swaha. Ang Ung Mang,
Om Dewa sarira ganda pura wangi. Om Ang
Berahma amertha ya namah swaha!" ____
(21): Ngaturang Puja-dharma ngaran Sang
Hyang Suci, maka pamerasihan sekala upa

kara - pengaci - aciné katur ring betara, sa-
ha Memuna stirtha pengelukatan sarwa Ca-
mah, Serana: sekar bang, toya anyar wina-
dahan payuk anyar sicatang, Mantera: „Om.
Om. Om sapurna ya namah.- Om sang Hyang
Shiwa nirmala adnyana, mekadi sang Hyang Teri-
suci. Bebanten, kaantebang, akuwambiyan,
ka atrem - atreman, kena genamel dening wang
Cemah, keleketikan dening koma, kaleketikan
dening odak, kerarabam, keiberan dening ayam,
kelangkahan dening asu, kececel dening wang
kare, ika ta kabeh kepereatista denira sang
Hyang Tiga - murti, muah denira sang Hyang
Ekadnyana Sukla, sira sang Hyang Jati-

nirmaladnyana. Om sudha sudha sudhas-
tu, pari sudhastu, sudha akasa, sudha bumi,
sudha wigena, sudha mala, sudha papa kelesa,
kesudha denira sang Hyang Trilokanatha, Om
= sidhi rastu tatastu suaha!" (22): Mengelukat
seleiring bebanten, pengerikin mesirat toya
anyar ka wuking Caniga gantung - gantungan
sami, karis mesirat tirtha pabersihan, Se-
rana: sekar petak wiyadin kuning, toya
anyar winadahan payuk anyar. Mantera: „Om
Ang Ung Mang Sarayu pawitram, Brami
Saraswatiam tigadnyanam ya nama suaha!"-

(23): Menakang banten ke Palinggihé soang - soang,
Mantera: „Om Seri Dewa - Dewi sukla ya na-
mah suaha!" — Nuunang Ida betara ngu-
beng. Mantera: „Om Isuara Umadewisca,
Mahesara Laksemidewi, Berahma Saraswati-
dewi, Rudrani Santani dewi, Mahadewa Sa-
cidewi, Sangkara Warahidewi, Wisnu betari
Seridewi, Sambudewa Umadewi, Siwaditiya
Candra dewi, Suriya Shiwata pujinam, arjana-
kesuari linggam, arcane ya namu namah.
suaha. Om Isuara bajerasteca, dupa geneya
Mahesuara, daktina Berahma dandastera,

neritiyam Rudera moktalam, pascima Mahadewa pasha, bayabiyam angkus Sangkara, utara Wisnu Cakrastera, ersaniya Sambu terisula; madiya pada Shiwa padma, adoh Sadashiwa Cakera, Urdoh Paramashiwa duajim, akasa Guru terisula!" ___

(24): Raris mengemijiyang, sarawuhe ida betara ring biji, atureang petuiciyane kadi cara-carane, tepuk-paline, sopa caraning pangerasikan. Mantera: „Om sang tabeya nama Shiwa, pukulun Paduka betara Samidaya siniwi, maka penguluning jana pada, ulun angaturaken pangeretikan, maka patulus betara sowang², masedana Catur kumba, muang Cekir Catur warna, lawan kekosok kakerik jamas, padiyusan betara Sakti, Om sidhi kastu tatastu ya namah suaha.

(25): Rarisang mangiyang pangeretikane, mangeretikin. Ngaturang lis. Mantera: „Om pukulun pengadeganing janur kuning, Shiwa kiningitang Guru, turun Uturan Hyang betara Dewa, kalabetaning sarwa Dewata, mengilangaken, mala papa petaka, geleh sarikanira, Om sidhi kastu nama shiwa ya!.—

(26): Mengosokang lis. Mantera: „Om pukulun mengadeya sira janur kuning, tumurun betara Shiwa, angadegaken lis, busung makeka maringgit, winastu denira betara Shiwa, maeron sarwaning lalu wes, ma woh ratna komala winten, mauwat mas tan patuna, ya ta anggonin ulun angiliraken leteh letuh ketudha denira betara Shiwa, wastu paki purna ya nama suaha!" ___

(27): Mengisuh-isuhin. Mantera: „Om sang Hyang Taya tan penetera, tan pecangkem, tan pairung, tan pakarena, Sang Hyang Taya sira jati suci nirmala, angisuh-isuhi, Umilangaken sarwa kala-buta-dengen, ring

kaya sarikane si Anu, Om doh ta kita sakwa kala buta denger, aja sira kari asenetan king king kaya walunane si Anu, tah sira king kulit king daging king balung king sumsum, mantuk ja sira king Jamujipang, Cempadi keling sabrang Melayu, Om Ang Mang nama Shiwa ya suaha!"

28: Mbeya kaonan, usapin taluh ayam kumulu. Mantera: „Om antiganing sawung pengawak Sang Hyang Galacandu segilingan, pangilingan mala, kalisakena lara roga mala papa petakane si Anu kabeh. Om sah Osat namah. Om bang Bamadewa ya namah, Om betara Bayu angiberaken lara roga, lara wegena papa keletane si Anu. Om Sri ya namu namah suaha!"

29: Mbasin. Mantera: „Om purna Candera, purna bayu, den kadi langgening surya Candra, mangkana tedep agengning bayu peremanani. Ka si Anu king kaya walunaniea, ana kena phala-boga, angganti-anti sabda rahayu, ametu aken ratna kencana. Om sah Osat ya namah suaha!"

30: Ngaturin betara anjaya-jaya tirtha, maka pemari sudha, aturan bebantene sami. Mantera: „Om tirthayam tirtha pawiteram, Ganga kamu toya banam, Sukla Dewa pasarikam, sarwa karya peratistanam. Om Beramashiwa tirtha ya namah suaha".

31: Ngaturin betara kukus arum. Mantera: „Om Hyang Hyang Hyang Sukela pari suda ya namah suaha. Om Ang Berahma sukela ya namah suaha!"

32: Ngastawa tirtha kukuluh saking king betara. Mantera: „Om serdah betara Shiwa,

muncar murti sakti, anibakaken tirtha amerta kamandalu winadahan kendi Manik, maka suklaning buana kabeh, maka weiping buana kabeh, maka weiping buana agung alit, angeluaro ujar ala, tuju teluh terangjana, desti uang pekakaso, pekatama kelebere denira betara Shiwa murti-sakti. Tinikatanning tirtha muncar-muncerat, angilangaken dasa mala, papa petaka, keletsaning janma manusa king kat buana kabeh, muksah hilang kelamukan dening tirthanira betara Shiwa murti, Om sidhi rastu ya namah suaha!" ——

(33): Ngastawa sang Hyang Ongkara mertha umunggah king tirtha. Mantera: „ Om mang Brahmashiwa amerta ya namu namah suaha!" ——

(34): Iki sehanē nunas tirtha ke Gunung Agung uncarakena ping tiga. Mantera: „ Om asung sredah betara sakti, pukulun malingga king Gunung Agung, Gunung Lebah, betara sami ngamijilang tirtha pabersihan, danu terebetas telaga waja pangelukatan gunung manik tagel siku, kiag tegaka, Paduka betara angelukat angelebur mala atawaning janma manusa king lemah, kerarahan, akarsmian king Kahyangan Sakti, muksah hilang mampah maring wetan kidul kulwan, maring lor madiya, tumiba ketengahing samudera, majelyam, wastu sidhi rastu ya namah suaha!" ——

(35): Pengelukatan banten. Mantera: „ Om Gangga muncar saking wetan, tiningalan telaga noja, jambanganira selaka, tinancaban tunjung putih, padiyusanira betara Isuara, pengilang sarwa roga, moksah hilang; Om Gangga muncar saking kidul, tiningalan telaga noja, jambanganira tembaga tinancaban tunjung abang, padiyusanira betara Berahma, pengilang sarwa wigena, moksah hilang. Om Gangga muncar saking kulon tininggalan telaga noja, jambanganira mas tinancaban tunjung kuning, padiyusanira betara Maha-

dewa, pengilang sarwa kelesa, moksah hilang;
Om Gangga muncar saking lor, tiningalan telagannoja, jambanganira wesi, tinancebań tunjung kresna, padiyusanira betara Wisnu, pengilang sarwa papa pataka, moksah hilang;
Om Gangga muncar saking Madiya tiningga-galan telaga noja. jambanganira Panca datu tinancebań tunjung amanca warna, padiyu-sanira betara Shiwa, pangilang dasa mala.
Betara siwa wenang angelukat angelebur dasa mala, kena genamel wong camah, ke-leketikan dening koma, keibeean dening ayam. kelangkahan dening sona, menawa keraraban dening atuku ring pasar, ya ta kepereetista denira sang Hyang Tigamurti, Sang Hyang Eka tan ana Cuntaka, sira sang Hyang Suci nirma-ladnyana, mekadi sang Hyang luwe ring bebanten. Om Sri ya we namu namah suaha.

(36): Raris siratin bantenē sami dening tirtha. muang padiyus-tiyusanniya, muang lis, anging tirthanē ali dumun, perasin, tepung tawarin, lisin. — Raris nuwunang Ida betara mangē-ls rauh ring jaba. Iki atuwe serauhe ring Pengubengan ring jaba. Mantera: „Om puku-lun betara Hyang Baruna, manusa Paduka betara angunsap mukue Paduka betara sedah Paduka betara melingga ring Kahyangan Agung, katuran puja wali. sinarengan ring pada betara kinabekan, Om sidhi rastu ya namah suaha!!—

(37): Malih ki Pemangku masehā saha gertha. Man-tera: „Paduka betara Susuhunan Agung, ma-lingga ring Jambudwipa, ring pucaking giri Kan-cana-Manik, tumurun maring Bali maling-ga ring gunung Agung, gunung Batur, sedah Paduka betara datang agung kena pengampura manusanira angaturang sakining canang muang sakining kahun, sedah Paduka beta-ra anodiyani ring Pujawali, aturan manusa be-tara ring Mercapada, mangkē ta manusa beta-

ra anadaha banyu pawitera, toya amertha metu saking peredana purusa betara, Maka uripjing buana kabeh, angilangaken lara wigena mala petakaning jadma manusa kabeh muang seluiking dara malaning janma manusa, kalukasa dening toya amertha kaluarana dening Paduka betara pukulun. Om sidhi Kastu nama Shiwa ya"!

(38): Ngaturang datengan, tegak linggih ring pada ikingan betara sami, suci tambar muang babangkit asoroh, magenah ring jaba ring Pangubengan peresida ki Pemangku ngantebang Mantera: „Om indahta kita sira sang Sedahan Penyarikan, ajeg-ajeg, jajeneng angerukah Agung-Alit, tekaning wadua balan sira betara Hyang Sinuhun, susuhunan Agung, sama sinanggerahaha katuran saji, pengaliaci, iki tadah buktinira, sega linggih kakangan kawisan, tekaning tadah babangkit gelar sanga asoroh, pada enaka sira ngelingangan Unggahanira soang², anadaha anginuma sama sira sira makabehan, sama amuktiya sari, sira asuugana manusanira urip wakasa dirga yusa, aja sira anyukertani, Om Ang Ah. amertha ya namah, Ang Ung Mang Shiwa amertha ya namah suaha"!

(39): Sewusane ring jaba karia ngaturang Canang pamendakan ring jaba kauh ring jerowan saha papendetan, muah kantasan, ngaturin betara malinggih Ida pada soang², ngaturang wastera pesalinan muang pangereresikan, sopacakaniya sami. Ri sampun wus mamendak mapapendetan irika karia ki Pemangku gelis mangeredana, mengaturang babantene sami, nanging ki Pemangku pereyatna mamitang pinugerahan dumun, magelar asep ngaturang Puja peranamiya dumun.

(40): Iki puja Pengadegan betara ring banten suci. Mantera: „ Om nama Shiwaya, tan kelabeteng tulah kelawan Carik muang pa-

midi, moga luputa king lara roga, muang wigena, ulun aminta sih kerta nugeraha betara, ulun amuja ki pada Paduka betara pukulun.– Iki pujaniya: „Om Kukusiya maha wulacek, Reetanjala maha padma, Hyang Dewa sama puspa lingga pada ning Hyang. Wulacek sang Hyang Wisesa, tarwa kesi, pan sira makendi manik kancana, sang kesuhun duk betara Kala sakti, pakundan betara Ganapathi, langan betara Kosika, tasik betara Gana sakti, pisang sang Hyang Kumara, susuwuk betara Wisnu, apuha betara Brahma, palaus betara Mahadewa, pelawa betara Shiwa, Sang Hyang Sambu tira king buwat, Sang Hyang Rudera maka caru, bebanten sang sukla paksa, sajang Sang Hyang Berawarna, ulame betara Baruna, lelauh betara Mahesora, sadrasa maka imbuhan. Sadana minaka arta, betara Suci nirmala mangideni maka sari, sarining suniya nirmala, puja betara Dharma, nguni wah jagat Wisesa, akasa lawan peretiwi, kedtiya lawan wulan, Sang Hyang Tunggal lawan Puja, Sang Premana sarining jagat, astu denira sang Hyang Lokanatha, sama sepurna ya namah."

41: Ngadegang betara nyatur buana king kebanten. Mantera: „Om ✝Ang Berahma rakta warna Saraswati dewiya biyo namah suaha. Om Ung Wisnu keresna warna Seri dewiya biyo namah suaha. Om Mang Isuara sueta warna Uma dewiya biyo namah suaha. Om Om Seri Guru jagat paruke biyo namah suaha!"

42: Malih ngingkupang pada betara re rami, sepisan king sda betara Guru.– Manteera: „Om Ang Ung Mang Shiwanatha warna Giri puteri dampatiya namah suaha!"

43: Ngastawa betara Ider Buana, sengireinge king suci. Manteera: „Om Isuara pur-

waru dewa, geneyantu Mahesora, Berahma Dak-
sinantu dewa, neritiyantu Rudera dewa, Pas-
cimantu Mahadewa, Wayabeyantu Sangka-
kanca, Utarantu Wisnu dewam, Ersaniyan-
tu Sambu dewa, Madiya adah Shiwan de-
wam, Madiya Sadha siwa dewam, Wedah Pera-
mashiwa dewam, sarwa dewa muktiyante,
Om Om Hyang Śeri Dewa Dewi mahamertha
pasupatiye namah suaha"! ______

(44): Raris ki Pemangku ngaturang ngantebang
banten pidalane sami, pengeriHin ring Sang-
gar Agung, raris ring Padmasana, ring Pe-
linggihe sami tur raris ring Panggungane,
saha asep kadi dumun. Mantera: „Ongka-
ka diyanta sang rudam, guyan Sakti peradi-
panam, sarpanam sarwa pujanam, peratidi-
yantu astu sidhinam, sakaram miyam maha
mertha, Ongkara Candram niyante namah, na-
mah nadha Ongkara amertha, boktayet Dewa
sapuena, Om Hyang amuktiyaken sari, Om
Hyang Hyang peratama Hyang, Sama Hyang, a-
tinggala sari amertha Hyang, Om sidhi Hyang
rastu ya namo namah suaha"! ______

(45): Malih ngaturang asep kadi arep, saha pu-
ja ngaturang pidalan bebarane sami; Man-
tera: „Ongkaram dipanam manteram, Ong-
karam tiksena mewaca, Ongkaram mantera-
nayakam, Ongkaram Dewane kasiyanam, De-
warcana Ongkaram manteram, Dewasiyanla nu-
gerakam, antiyesti Dewahewanca, antiyesti
Dewatarpanam, bokteranto ongkaram manteram,
Ongkaram sarwa butanam, sarwa tejo wainam
sarwam, sarwa mama loke pujinam"! ______

(46). Malih mantera: „Om ayu werdhi yaso wer-
dhi, werdhi peradnyam suka seriyah, darma
santana werdhisca, santute sapta werdhiyam"
Rakitang Meserat tirtha ping pitu. ______

(48): Ngaturang kayunan perangkatan, Mantera: „Om buktiyantu sarwato Dewa, buktiyantu Sri Lokanata, Sanganah separi warah, sawarga sada siddhase. Om Dewa boktera laktana ya namah suaha. Om Dewa dereapti laktana ya namah suaha".

(49): Muah ngaturang pengaktama ring betara sami. Mantera: „Om ksamasua mam Mahadewa, sarwa perani hidangkarah, mam moca sarwa papebiyah, palayasua Sadhasiwa, papa ham papa karma ham, papatma papa sambawah, terahi mam sarwa papa biyah kenacid mama kaktatu, ketantawiyah kayika dosah, ketantowiyo wacika mama, ketantawiyo manasa dosah, tat perarnadam ksamasua mam; hinaktaram hinapadam, hinamanteram tathaiwanca, hinabhakti hina-Widhi Sadhasiwa nama stute. — Om manterahi Om kiriyahinam, baktihinam Mahesua, yat pujitam maya Dewa. Paripurna tad astu me!"

(50): Wus mangkana raris penjaya-jaya piodalan ring betara sami. Mantera: „Om diergayuh bala werdi sakti karanam, mertiyunjaya sasuatam, roga diktaya kusta dusta, kalutan Candera peraba bhatuaram; suetambo ru sarniko parigatam, Dewa ruke pujitam, meretiyu keroda bala maha keretamam. karwurokena perabo; tuam Werdhayam wande sakti karanam, parapiyam maha perastume, saktam sarwa gawam nirantam bawam butatma nirgunam, sardam bakti kereta wimuktah karanam, wiyareng jagat daranam, molih banda kiris ta kundala, daran Cetaniyam dustha kesayam. Om Duasiya Jagatnatha ya namah, Om surya Candera ya namah, Om Ang Ung Mang Sarasuati amertha ya namah."

(51): Ngantebang bebangkit. Mantera: „Om Durga bucarya nama suaha, Om Kala bucarya namah suaha, Om Buta bucarya namah suaha,

Sang Derembamoha amangana sira ring pejaga-
lan, sang Kala wisaya amangana sira ring pe-
juden, sang Kala ngadang amangana sira ring
dalan agung, sang Kalakatung amangana sira
ring Pasar amuktiya sari sira, wus sira amukti-
ya sari, mantuk sira ring kaga walunan ingulun,
adulunga sira ring kahayu, Sang Bang Tang Ang.
Ing Nang Mang Sing Wang Yang Ang Ung Mang."

52: Magelar sanga. Mantera: "Pukulun sira sang Buta Dengen, ingon-ingon betara Pasupati, sira sang Buta Dangdang, sang Buta Berahma sang Buta Putih buta Janggitan wan sira, sang Buta Bang buta Langkir akan sira, sang Buta Kuning buta Lembukaniya akan sira, sang Buta I-reng buta Karuna akan sira, sira sang angiling-akena Buta sanga, iki mene nahan buktiniera, sega sewikul ulam karangan, muang balung gegending, inucapan antiganing sawung anyar, sajeng seguci, enak pada amukti yasa ki sira sang², menawi wenten kirang, wenten luwih, punika pamuwusniya jinah satak lima likur, sampun sarana sesedah, sinampura sira ki sang adeniya karya ayu, sengana ta suka sadiya rahayu paripurnaya."

53: Malih pengastawaniya. Mantera: "Om kesamasua mam Mahadewa, sarwa pekani Ilang-kavah, mam moca sarwa butebiyah, menadi Hyang namah. Om samasahasta Mahadewi, Berawi pe-keda baksini, bagawatiye luatasiye, Durga Deni-ya tuatasiye. Sakalam niskalam matuam, ko-deramtam samiya darayet, tasiya watusiya dur-ge, bagawatiye ya namu namah."

54: Maktiyang bebangkit muang gelar sanga. Mantera: "Om buktiyantu Durgha katara, buk-tiyantu Kala mewaca, buktiyantu sarwa buta-nam, buktiyantu Pisaca sanggiyam, Om sedat² ko biyo namah. Om amerthangge ko biyo namah, Om herih nacarik caruke ko biyo namah suaha."

55: Raris mesabuhan arak, berem, tuak, yeh. Aga-

durang peras king betara Sami, Maha Sidhening karya.- Mantera: „ Onghara Muktyayet, Sarwa peras peretidam Sidha ya namah Swaha. Ang Ung Mang. Om Sada peras Sudha yodnyanam, Saro miket Matue ya nitiyam, Ang Ah!"

(56): Masegeh agung. Mantera: „ Om Sang Hyang Purusangkara anugeraha king sang Kala Sakti, Sang Hyang Rudera anugeraha king Kala Wisesa, Om Sang Hyang Dwegadewa anugeraha king sang Kala Denges Agung, amengamengan betara, iki Manusanira aweh Saji king watek Kala, asing kirang asing luput, iki jinah satak selawe anggen atukua king pasar agung, pilih kabelanira. Om Kala buta bukti ya namah Swaha!" ___

(57): Wus mangkana karisang Magungeluaran yadin mengelukar. Mantera: „ Pukulun anga dega betara Hyang Wisnu, aluaran sekuehing Dewa betara king Kahyangan, Om Dewa sapurna ya namah. Om sarwa kalasa somi ya ya namah!" ___

(58): Nibakang tirtha.- Nyiratang, hesiwa duara ping tiga - Mantera: „ Om Ang Berahma amertha ya namah; Om Ung Wisnu amertha ya namah; Om Mang Iswara amertha ya namah!" ∠

= Ngaraupang tirtha ping tiga - Mantera: „ Om Om. sarira pari purna ya namah; Ang Ung Mang Gangga amertha; sarira Sudha paramanteyo ya namah; Om Ang Sama Sapurna ya namah."

= Nyiratang tirtha keraga apisan. Mantera: „ Om atma raga sarira pari sudanam Swaha!"

= Masekar. Mantera: „ Om kusuma yuda dija ya namah Swaha!" ___

∠. Nginum tirtha ping tiga. Mantera: „ Om Siwa amertha ya namah; Om Sadha siwa amertha ya nama; Om Peramasiwa amertha ya namah!" ___

Telas mangkana, iki pidarta elingakena, yan sampun uwusan angaturaken piodalan, angabakti kumunkun ring sanggar surya, sampun wusan pada angabakti, raris ngaturang pakenak „pependetan". Sesuwunane mepependetan raris matege agung, megelar sanga.— Punika ileng² yan mengastiti Dewa, mapiodalan. Wenang maka gegelaran ki Pemangku Gde, sane sampun puput mawinten, nunas panugerahan ring Ida Pandita Linuwih, Guru Isuara, Mangda tan sisip ki Pemangku mengucakang Puja lingganing. Kusuma-Dewa". Ki-Pemangku wenang abusana sarwa petak muang tatkala Mapuja ngagem gantha, lamakane sidha amangguha suasti ta sira.

Nihan tatakramaning dadi Pemangku-Widhi.

①: Yan ana Pemangku Widhi, puput upakara mawinten, Mepahayu agung, Madiksha Widhi, yan ngewalat isteri, Cuntaka dadi Pemangku, Wenang dadi Pemangku.— Wekasan yan sidha mewanawasa setahun, mantuk ring Umahniya irika malih ngemimitin, Mekadi upakarane nguni.— Yan sampun puput meperayascita malih wenang dadi pemangku-Widhi.

②: Yan ana Pemangku Widhi sampak tali, Cuntaka dadi Pemangku, wenang malih meperayascita kadi nguni upakaraniya, wenang dadi Pemangku Widhi Malih.— Yan nora samangkana, polaniya tan Mahyun betara Mahiyang ring Kahyangan.— Yan angge Pemangku janmane Mangkana, phalaniya gering sumpuk kepanggih ring Desa ika.

③: Yan ana Pemangku Widhi sampun putus madiksa widhi, mawinten, mepahayu agung, tekaning pustaka ayua pinendem, tan wenang, ila² dahat ikang bumi, kena upadrawa sang panenggahing bumi. ___

④: Tingkahing dadi Pemangku Widhi, ambek darma sadu, suci nirmala, mekadi pageh ring Sastera Utama, wereh ring Utpeti - Sthiti - pelinaning Sarwa Dewa. ___

⑤: Aja sira pati pikul pikulen, aja sira kecengkaban ring waning banijakarma, aja sira nungguh ring soring tetarub Camarayudha, telening pejudian, muang, aja sira parek seluiring naya dusta. ___

⑥: Seluiring tatwa Aji pituhu, dharma pitui damelen, phalaniya kalinggaman Widhi, asih Sarwa buta, Sidhi mandi dadi Pemangku. ___

⑦: Yan Pemangku mawiyawahara, tan wenang kita anayub upadrawaning Cor, teka wenang adewa takon. Samangkana kramaning dadi Pemangku lewih. ___

⑧: Yan ana Pemangku anayub Cor, ucingakena dadi paraemban betara, muktah sang Hyang Pustaka Widhi ring sarirantya, dadi tapakan buta kala tur kena upadrawa ring Dewata kabeh, Mangkana linging Aji. ___

Puput

1-10-'80 I Dewa Kt. Manggar.